

Recovery Agents' Group Communication Dynamics in Supporting Resilience through Community-Based Intervention

(Dinamika Komunikasi Kelompok Agen Pemulihan dalam Mendukung Resiliensi melalui Intervensi Berbasis Masyarakat)

Esdras Idi Alfero Ginting ^{a,1*}, Dewi Kurniawati ^{a,2}, Maulana Andinata Dalimunthe ^{a,3}

^a Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: ¹esdras.idialfero@gmail.com; ²dewi.kurniawati@usu.ac.id; ³maulanaandinatad@usu.ac.id

*Corresponding Author: esdras.idialfero@gmail.com (E. I. A. Ginting).

ARTICLE INFO

Received: 22 May 2026
Revised: 4 August 2026
Accepted: 11 August 2026

How to Cite:

Ginting, E. I. A., Kurniawati, D., & Dalimunthe, M. A. (2026). Recovery Agents' Group Communication Dynamics in Supporting Resilience through Community-Based Intervention. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 377–385.
<https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1707>

ABSTRACT

This study examines the dynamics of group communication among recovery agents in building the resilience of former drug addicts in Sekip Village, Lubuk Pakam District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. The study is grounded in the local vulnerability of Sekip Village to drug abuse and illicit drug circulation, as indicated by its classification as a high-risk area in the 2021 Drug-Prone Area Map issued by the National Narcotics Agency of Indonesia. In this context, community-based recovery efforts are important because access to formal rehabilitation services remains uneven, particularly for socially and economically vulnerable groups. This study employed a qualitative approach using in-depth interviews, observation, documentation, and source triangulation. The findings show that recovery agents play roles as facilitators, mentors, communicators, and connectors between former drug addicts and available social resources. Group communication dynamics create a safe psychological climate, strengthen social support, encourage openness, and support adaptive coping mechanisms. Supporting factors include community involvement, village government support, coordination among recovery agents, and guidance from authorized institutions. Meanwhile, inhibiting factors include social stigma, limited facilities, limited funding, and internal differences of opinion. The study concludes that group communication among recovery agents contributes to the resilience-building process by helping former drug addicts maintain recovery motivation, prevent relapse, and reintegrate into society.

Keywords:

Group Communication Dynamics; Recovery Agents; Resilience; Former Drug Addicts; Community-Based Rehabilitation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan dalam membangun resiliensi mantan pecandu narkoba di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerentanan lokal Desa Sekip terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, sebagaimana ditunjukkan melalui kategorisasi wilayah rawan dalam Peta Kawasan Rawan Narkoba BNN RI tahun 2021. Dalam konteks tersebut, upaya pemulihan berbasis komunitas menjadi penting karena akses terhadap rehabilitasi formal belum merata, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan secara sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agen pemulihan berperan sebagai fasilitator, pendamping, komunikator, dan penghubung antara mantan pecandu dengan sumber daya sosial yang tersedia. Dinamika komunikasi kelompok menciptakan iklim psikologis yang aman, memperkuat dukungan sosial, mendorong keterbukaan, serta mendukung mekanisme coping adaptif. Faktor pendukung meliputi keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah desa, koordinasi antaragen pemulihan, dan pembinaan dari pihak berwenang. Sementara itu, faktor penghambat meliputi stigma sosial, keterbatasan fasilitas, keterbatasan dana, dan perbedaan pendapat internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok agen pemulihan berkontribusi dalam proses pembentukan resiliensi dengan membantu mantan pecandu mempertahankan motivasi pemulihan, mencegah relaps, dan berintegrasi kembali ke masyarakat.

Kata kunci:

Dinamika Komunikasi Kelompok; Agen Pemulihan; Resiliensi; Mantan Pecandu Narkoba; Rehabilitasi Berbasis Komunitas.

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi salah satu persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional di Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, keamanan masyarakat, ketahanan keluarga, dan kondisi ekonomi masyarakat secara luas. Hasil pengukuran prevalensi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional serta Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023 prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun terakhir berada pada angka 1,73% atau setara dengan sekitar 3,33 juta penduduk Indonesia usia 15–64 tahun (BNN RI, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih menjadi persoalan serius karena menysasar kelompok usia produktif dan berpotensi menimbulkan dampak sosial yang luas. Pada tingkat global, United Nations Office on Drugs and Crime melalui World Drug Report 2025 melaporkan bahwa sekitar 316 juta orang menggunakan narkoba pada tahun 2023, atau sekitar 6% dari populasi dunia berusia 15–64 tahun (UNODC, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga persoalan lintas negara yang membutuhkan pendekatan penanganan secara komprehensif, tidak hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pencegahan, rehabilitasi, reintegrasi sosial, dan penguatan pemulihan berbasis komunitas.

Dalam konteks lokal, Desa Sekip di Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, menjadi salah satu wilayah yang menghadapi persoalan penyalahgunaan narkoba cukup serius. Desa ini bahkan dikategorikan sebagai kawasan “Bahaya” berdasarkan Peta Kawasan Rawan Narkoba BNN RI tahun 2021 karena tingginya angka penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dibandingkan desa lain di Kecamatan Lubuk Pakam. Data Polresta Deli Serdang menunjukkan bahwa dalam periode 2023–2025, Desa Sekip mencatat jumlah kasus narkoba tertinggi, baik yang berakhir melalui proses hukum maupun rehabilitasi. Tingginya angka kasus tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepadatan penduduk, tekanan ekonomi, lingkungan sosial yang permisif terhadap narkoba, serta keterbatasan akses rehabilitasi bagi masyarakat kurang mampu. Kondisi ini menyebabkan penyalahgunaan narkoba tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga memengaruhi keamanan sosial, hubungan keluarga, dan kualitas kehidupan masyarakat secara umum (Panggabean & Jarodi, 2023).

Tabel 1. Jumlah data kasus narkoba menurut desa/kelurahan, 2023–2025

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Data Kasus Narkoba					
		2023		2024		2025	
		Proses Hukum	Rehab	Proses Hukum	Rehab	Proses Hukum	Rehab
1.	Sekip	15	1	8	2	10	5
2.	Paluh Kemiri	1	-	2	1	1	-
3.	Bakaran Batu	-	-	3	2	2	3
4.	Cemara	3	-	2	1	1	1
5.	Lubuk Pakam I-II	5	1	-	1	2	4
6.	Lubuk Pakam III	-	-	-	1	2	4
7.	Lubuk Pakam Pekan	6	1	-	1	-	3
8.	Pagar Merbau III	-	1	-	1	-	-
9.	Syahmad	2	-	2	-	1	-
10.	Tanjung Garbus I	1	-	1	-	-	-
11.	Petapahan	-	-	1	-	-	-
12.	Pasar Melintang	-	-	-	1	-	-
13.	Pagar Jati	1	-	-	-	-	-

Sumber: Polresta Deli Serdang

Meskipun menghadapi kondisi kerawanan narkoba yang cukup tinggi, Desa Sekip menunjukkan fenomena yang menarik karena pemerintah desa bersama masyarakat justru aktif menjalankan berbagai program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Desa ini ditetapkan sebagai model program Desa Bersih Narkoba (Desa Bersinar) oleh BNNK Deli Serdang pada tahun 2024. Sebagai tindak lanjut, berbagai program intervensi dilaksanakan, seperti sosialisasi bahaya narkoba, pembentukan relawan anti narkoba, ketahanan keluarga, pemberdayaan masyarakat, hingga pembentukan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang diberi nama “IBM Sekip Barokah.” IBM merupakan pendekatan rehabilitasi berbasis komunitas yang dirancang dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dengan mengedepankan akses layanan yang mudah dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses pemulihan pecandu narkoba.

Keberhasilan IBM Sekip Barokah tidak dapat dilepaskan dari peran agen pemulihan yang menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi berbasis masyarakat. Agen pemulihan merupakan individu yang telah mendapatkan pelatihan dari BNN untuk melakukan asesmen, pendampingan, serta intervensi terhadap penyalah guna narkoba, khususnya pada kategori risiko ringan. Dalam praktiknya, agen pemulihan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator rehabilitasi, tetapi juga sebagai mentor, komunikator, mediator sosial, dan pendukung emosional bagi mantan pecandu narkoba. Mereka membantu mantan pecandu membangun kembali rasa percaya

diri, mengembangkan strategi coping yang sehat, serta memfasilitasi reintegrasi sosial ke dalam masyarakat. Keberadaan agen pemulihan juga penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan mengurangi stigma terhadap mantan pecandu, sehingga proses pemulihan dapat berjalan lebih berkelanjutan.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, proses pemulihan mantan pecandu narkoba sangat berkaitan dengan dinamika komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok menjadi medium penting dalam membangun dukungan sosial, kohesivitas, identitas kelompok, dan pembentukan resiliensi. Melalui interaksi yang suportif, empatik, dan terbuka, mantan pecandu dapat berbagi pengalaman, memperoleh motivasi, serta membangun rasa memiliki terhadap komunitas pemulihan. Littlejohn dan Foss (2021) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna bersama, norma sosial, dan identitas kolektif. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, dinamika komunikasi kelompok memungkinkan terjadinya proses “communicative constitution of resilience,” yaitu proses di mana resiliensi dibangun dan dipertahankan melalui praktik komunikasi sehari-hari dalam kelompok pemulihan. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi elemen fundamental dalam membantu mantan pecandu mempertahankan recovery dan mengurangi risiko relaps (Afriliani et al., 2025).

Permasalahan relaps atau kembalinya mantan pecandu pada penggunaan narkoba setelah menjalani rehabilitasi masih menjadi tantangan besar dalam proses pemulihan adiksi. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar mantan pecandu mengalami kesulitan mempertahankan abstinensi karena lemahnya dukungan sosial, tekanan lingkungan, stigma masyarakat, dan ketidakmampuan menghadapi tekanan psikologis pascarehabilitasi. Dalam kondisi tersebut, resiliensi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pemulihan jangka panjang. Individu yang resilien cenderung mampu mengelola stres, membangun strategi coping adaptif, serta mempertahankan motivasi untuk hidup sehat dan produktif. Dukungan komunikasi yang diberikan agen pemulihan melalui interaksi interpersonal maupun komunikasi kelompok berperan besar dalam memperkuat resiliensi tersebut. Dengan demikian, proses rehabilitasi tidak hanya dipahami sebagai penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga sebagai proses sosial dan komunikasi yang membantu mantan pecandu membangun kembali kehidupan yang bermakna (Ritonga & Arifin, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas rehabilitasi narkoba, dukungan sosial, dan resiliensi mantan pecandu, kajian yang secara khusus menelaah dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan dalam membangun resiliensi mantan pecandu narkoba masih relatif terbatas, terutama dalam konteks komunitas pedesaan di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek psikologis atau dukungan sosial secara umum, sementara komunikasi kelompok sebagai mekanisme utama pembentukan resiliensi belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Siahaan, 2024). Padahal, komunikasi kelompok menjadi instrumen penting yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pembentukan identitas kolektif, penguatan motivasi, serta pembangunan ketahanan psikososial mantan pecandu dalam proses pemulihan. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks rehabilitasi berbasis komunitas lokal.

Berdasarkan penelusuran literatur secara tematik terhadap kajian rehabilitasi narkoba, dukungan sosial, therapeutic community, peer group support, resiliensi, dan komunikasi kelompok, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial dan interaksi kelompok memiliki peran penting dalam proses pemulihan mantan pecandu. Febriantika et al. (2020) menekankan peran family support group, Nuritasari et al. (2022) mengkaji peer group support, Siste et al. (2024) membahas terapi kelompok pencegahan relaps berbasis daring, sedangkan Astuti et al. (2025) menyoroti konseling dalam rehabilitasi narkoba. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan peran agen pemulihan sebagai aktor komunikasi dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat, terutama pada konteks desa yang ditandai oleh keterbatasan fasilitas, kuatnya relasi sosial, dan stigma terhadap mantan pecandu. Selain itu, mekanisme komunikasi kelompok seperti koordinasi, musyawarah, pembagian peran, keterbukaan, empati, kohesivitas, dan pertemuan intens belum banyak dianalisis sebagai proses yang membentuk resiliensi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan dalam membangun resiliensi mantan pecandu narkoba di Desa Sekip.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan dalam membangun resiliensi mantan pecandu narkoba di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi kelompok, komunikasi rehabilitasi, dan resiliensi sosial, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model rehabilitasi berbasis masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan narkoba di tingkat lokal.

Metode

Penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan yang mencakup pola interaksi, struktur komunikasi, kohesivitas kelompok, kepemimpinan, norma kelompok, serta proses komunikasi interpersonal yang terjadi selama pendampingan mantan pecandu narkoba. Pada penelitian ini informan sebanyak tujuh orang. Lima orang agen pemulihan, dan dua orang konselor sebagai informan triangulasi. Selain itu, penelitian juga mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi kelompok dalam proses pemulihan, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku, kemampuan coping, dan resiliensi

mantan pecandu narkoba. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian (Fitri et al., 2025). Informan utama penelitian terdiri atas agen pemulihan di Desa Sekip yang telah aktif minimal satu tahun, memiliki pengalaman melakukan pendekatan kelompok dalam rehabilitasi, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini juga melibatkan mantan pecandu narkoba yang telah mengikuti program intervensi serta konselor dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatera Utara sebagai informan triangulasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh informan terkait dinamika komunikasi kelompok dan proses pemulihan narkoba. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan durasi sekitar 60–90 menit pada tempat yang nyaman dan privat agar informan dapat menyampaikan pengalaman secara terbuka. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas kelompok agen pemulihan, pola komunikasi antaranggota kelompok, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses rehabilitasi. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis dokumen program rehabilitasi, laporan kegiatan, profil desa, serta arsip lain yang berkaitan dengan program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di Desa Sekip. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan, diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan. Tahapan coding dilakukan secara bertahap mulai dari pemberian kode awal terhadap data yang relevan, pengelompokan kode menjadi kategori, hingga pembentukan tema-tema utama penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik agar memudahkan peneliti memahami pola komunikasi, hubungan sosial, dan proses pembentukan resiliensi yang terjadi dalam kelompok agen pemulihan. Kesimpulan penelitian diperoleh melalui proses interpretasi data secara terus-menerus dengan melakukan verifikasi terhadap temuan yang muncul selama penelitian berlangsung (Fitri et al., 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari agen pemulihan, mantan pecandu narkoba, dan konselor BNN guna melihat konsistensi data dari berbagai perspektif. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian temuan penelitian. Penelitian ini juga menerapkan proses verifikasi data secara berulang melalui peninjauan ulang hasil coding, pengecekan konsistensi kategori dan tema, serta konfirmasi terhadap informasi yang dianggap belum jelas. Dengan demikian, proses penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan sesuai dengan kondisi empiris yang terjadi di lapangan.

Hasil

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Komunikasi Kelompok Agen Pemulihan dalam Membangun Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba di Desa Sekip

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi kelompok agen pemulihan di Desa Sekip tidak ditopang oleh satu faktor tunggal, melainkan terbentuk melalui beberapa kondisi yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi koordinasi antaranggota, pertukaran informasi yang aktif, dukungan pemerintah desa, keterhubungan antaragen pemulihan, serta edukasi dari pihak berwenang seperti BNN, kepolisian, dan perangkat desa. Kombinasi faktor tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi kelompok tidak hanya bergantung pada komitmen personal anggota, tetapi juga pada adanya dukungan struktural, hubungan interpersonal yang terjaga, dan alur informasi yang berjalan secara teratur. Dalam praktiknya, agen pemulihan dapat saling berbagi perkembangan klien, mendiskusikan kendala lapangan, serta menentukan langkah pendampingan secara bersama sehingga komunikasi kelompok berlangsung lebih responsif dan terarah.

Koordinasi menjadi salah satu unsur penting dalam memperkuat kerja kelompok agen pemulihan. Berdasarkan keterangan informan, koordinasi dilakukan untuk menyamakan pemahaman antaranggota, menghubungkan kerja agen pemulihan dengan perangkat desa, serta memastikan bahwa setiap kasus ditangani melalui langkah yang disepakati bersama. Koordinasi juga membantu agen pemulihan menghindari tindakan yang berjalan sendiri-sendiri, terutama ketika menghadapi klien yang membutuhkan pemantauan berkelanjutan atau rujukan kepada pihak yang lebih berwenang. Dengan adanya koordinasi, proses komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengambilan keputusan, pembagian peran, dan penyatuan tindakan kolektif dalam mendampingi mantan pecandu narkoba.

Kekuatan koordinatif tersebut kemudian diperkaya node 'pertukaran informasi' yang terhubung dengan Eli Armaya dan Siti Fatimah. Kehadiran simpul ini memperlihatkan efektivitas komunikasi kelompok tidak cukup hanya dengan adanya struktur, tetapi memerlukan sirkulasi informasi yang hidup di antara anggota. Pertukaran informasi ini tidak hanya berarti penyampaian kabar tentang klien, juga proses berbagi pengetahuan lapangan, pembaruan kondisi keluarga, serta penyesuaian strategi pendekatan. Dengan demikian, komunikasi kelompok

bekerja sebagai ruang produksi pengetahuan bersama yang membuat setiap anggota tidak bergerak dalam ketidaktahuan.

Kondisi internal tersebut menjadi semakin kokoh karena ditopang node 'penguatan desa' dan 'konektivitas'. 'Penguatan dari desa' menunjukkan kelompok agen pemulihan tidak bekerja sendirian, melainkan memperoleh legitimasi, dukungan moral dan daya dorong kelembagaan pemerintah desa. 'Konektivitas' memperlihatkan relasi antaranggotanya cukup terhubung untuk memungkinkan respons yang cepat dan kesinambungan komunikasi. Hubungan dua unsur ini penting karena efektivitas komunikasi kelompok dalam konteks komunitas bukan hanya soal kemampuan berbicara, juga soal ketersediaan ikatan yang menjaga agar informasi, instruksi, dan dukungan bergerak tanpa hambatan.

Arah dukungan tersebut akhirnya dipertegas node 'edukasi pihak berwenang' yang menempati porsi besar dalam peta pendukung. Dominasi simpul ini menunjukkan pengetahuan teknis dan pembekalan dari pihak berwenang merupakan fondasi penting membuat komunikasi kelompok tidak berjalan secara serampangan. Edukasi dari BNN, kepolisian, atau aparaturnya terkait memberi kerangka kerja, rasa percaya diri, dan standar pemahaman bersama bagi para agen pemulihan dalam menghadapi kasus. Peta pendukung memperlihatkan efektivitas komunikasi kelompok di Desa Sekip dibangun melalui perpaduan antara koordinasi yang terjaga, informasi yang terus dipertukarkan, dukungan desa yang mengokohkan posisi tim, konektivitas relasional yang mempercepat respons, dan edukasi kelembagaan yang memberi arah bagi praktik komunikasi mereka.

Efektivitas komunikasi kelompok agen pemulihan di Desa Sekip tampak melalui beberapa indikator empiris, yaitu koordinasi yang lebih teratur antaranggota, pertukaran informasi yang cepat mengenai kondisi klien, meningkatnya keterbukaan mantan pecandu dalam menyampaikan masalah, serta munculnya perilaku coping yang lebih adaptif. Dalam proses pendampingan, mantan pecandu mulai berani menceritakan tekanan yang mereka alami, meminta bantuan ketika muncul dorongan untuk kembali menggunakan narkoba, serta mengikuti arahan agen pemulihan untuk menjauhi lingkungan berisiko. Salah satu informan menyatakan, "Sekarang klien lebih terbuka. Kalau ada masalah atau mulai merasa ingin kembali memakai, mereka biasanya menghubungi agen pemulihan atau datang ke pertemuan untuk bercerita". Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai ruang koordinasi, tetapi juga sebagai mekanisme dukungan sosial yang membantu klien merasa diterima, diawasi, dan didampingi. Meskipun masih terdapat hambatan berupa stigma masyarakat, perbedaan pendapat internal, kesulitan pembentukan tim, dan keterbatasan dana, agen pemulihan mampu mengelola hambatan tersebut melalui musyawarah, pembagian tugas, serta dukungan dari pemerintah desa dan pihak berwenang. Dengan demikian, kemampuan komunikasi kelompok dalam membangun resiliensi terlihat dari perubahan perilaku klien, terutama dalam peningkatan coping, penguatan dukungan sosial, dan upaya pencegahan relaps.

Dinamika Komunikasi Kelompok Agen Pemulihan dalam Memberikan Dukungan dan Pendampingan kepada Mantan Pecandu Narkoba di Desa Sekip

Peta wawancara menunjukkan dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan dibangun melalui 8 unsur utama, yaitu 'screening bersama', 'kolektif kolektif', 'kode etik', 'pembagian tugas', 'musyawarah', 'kekompakan', 'diskusi', dan 'pertemuan intens'. Susunan ini memperlihatkan dinamika kelompok tidak hanya muncul dari frekuensi interaksi, tetapi dari cara tim mengatur kerja, menyepakati norma, membagi peran, dan mengelola proses pengambilan keputusan. Makna pentingnya terletak pada kenyataan komunikasi kelompok dalam konteks pendampingan mantan pecandu tidak berlangsung spontan tanpa struktur, melainkan melalui pola hubungan yang terus dipelihara agar kerja kolektif tetap efektif.

Kerangka tersebut menjadi semakin jelas ketika pertemuan intens muncul sebagai simpul paling menonjol. Dominasi unsur ini menunjukkan kedekatan dan efektivitas kerja kelompok sangat ditopang tingginya intensitas tatap muka maupun koordinasi antaranggotanya. Intensitas pertemuan menandakan komunikasi kelompok mereka hidup dalam ritme yang aktif, sehingga persoalan lapangan, perubahan kondisi klien, dan pembagian langkah dapat segera dibahas. Dalam konteks pendampingan, pertemuan bukan sekadar rutinitas organisatoris, tetapi ruang konsolidasi yang menjaga kesinambungan tindakan dan mencegah kerja tim terpecah. Peta wawancara menegaskan dinamika komunikasi kelompok dalam penelitian ini merupakan proses yang terstruktur, deliberatif, normatif, sekaligus afektif, sehingga memungkinkan pendampingan terhadap mantan pecandu berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Agen pemulihan memiliki peran penting membantu pemulihan pecandu narkoba kategori ringan termasuk menjaga klien yang sudah pulih tidak relaps. Kiprah mereka menjadi semakin bermakna karena fasilitas pemulihan yang tersedia di lingkungan pedesaan sangat minim. Agen pemulihan dengan SOP yang telah digariskan BNN menggunakan pendekatan berbasis intervensi kelompok secara bertahap membangun resiliensi klien yang pulih. Mereka tetap melakukan pendampingan meskipun tahapan intervensi sudah selesai.

Peran agen pemulihan dalam peta wawancara tersusun dalam tahapan sistematis mulai dari penjangkauan, sosialisasi, pemetaan, rehabilitasi ringan, pemantauan, hingga pembangunan kesadaran. Komunikasi menjadi medium utama mentransformasikan pengetahuan menjadi praktik berulang membentuk ketahanan psikologis individu. Hal itu menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara agen pemulihan dengan klien dalam tahapan intervensi.

Dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan di Desa Sekip terbentuk melalui pola terstruktur,

deliberatif, normatif, dan afektif, dengan pertemuan intens sebagai fondasi utama yang menjaga kesinambungan koordinasi dan kedekatan relasional. Diskusi dan musyawarah berperan penting menyatukan perbedaan pandangan menjadi keputusan kolektif. Adapun pembagian tugas, kode etik, dan prinsip kolektif kolegial memastikan kerja tim berjalan tertib dan berlandaskan kebersamaan. Kekompakan memberi dimensi emosional yang memperkuat kohesi, sedangkan screening bersama menegaskan orientasi praktis pada kebutuhan klien. Dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan bukan sekadar interaksi rutin, melainkan proses multidimensional yang menghubungkan intensitas pertemuan, pengambilan keputusan partisipatif, norma bersama, dan kerja lapangan terorganisasi mendukung pendampingan mantan pecandu narkoba berkelanjutan.

Diskusi

Efektivitas komunikasi kelompok agen pemulihan membangun resiliensi mantan pecandu narkoba di Desa Sekip memang sangat dipengaruhi sejumlah faktor pendukung bersifat relasional, struktural, dan kognitif. Komunikasi dalam perspektif paradigma interpretif dipahami sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung melalui interaksi sosial (Tracy, 2020). Faktor pendukung komunikasi berfungsi memperlancar pertukaran pesan dan memperkuat proses pembentukan makna bersama yang menjadi dasar tindakan kolektif dalam pemulihan.

Analisis pada Bab IV mengidentifikasi lima faktor pendukung efektivitas komunikasi kelompok agen pemulihan yakni 'koordinasi', 'pertukaran informasi', 'penguatan dari desa', 'konektivitas', dan 'edukasi pihak berwenang'. Hierarki node menempatkan 'edukasi pihak berwenang' dan 'koordinasi' sebagai cabang terkuat pada faktor pendukung. Awan kata mencerminkan ketegangan antara dukungan yakni 'edukasi' versus hambatan yaitu 'stigma'.

Faktor pendukung terlihat selaras dengan karakteristik utama komunikasi kelompok (Beebe & Masterson, 2021). Efektivitas komunikasi kelompok agen pemulihan sangat tergantung dari pemenuhan unsur-unsur karakteristik komunikasi kelompok. Semakin unsur karakteristik komunikasi kelompok diaplikasikan dalam kegiatan intervensi maka efektif komunikasi dan peran agen pemulihan makin maksimal. Komunikasi empatik juga menjadi faktor pendukung sangat signifikan di luar konteks karakteristik komunikasi kelompok. Dalam teori komunikasi interpersonal empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain memungkinkan terjadinya hubungan lebih mendalam (Littlejohn & Foss, 2021). Dalam kelompok agen pemulihan empati hadir sebagai kemampuan individual yang berkembang menjadi norma komunikasi kelompok. Anggota kelompok menunjukkan kepedulian terhadap pengalaman dan kondisi satu sama lain sehingga menciptakan iklim komunikasi suportif. Empati mendorong terjadinya self-disclosure, yaitu keterbukaan individu mengungkapkan pengalaman dan perasaan. Hal itu sangat penting dalam proses pemulihan. Adanya empati membuat komunikasi tidak lagi bersifat formal atau kaku tetapi lebih humanis dan bermakna. Hal ini memperkuat hubungan interpersonal sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi kelompok secara keseluruhan.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan sosial yang terbangun melalui komunikasi kelompok. Dukungan sosial dalam teori resiliensi merupakan salah satu faktor protektif yang memungkinkan individu beradaptasi positif terhadap tekanan dan kesulitan (Masten, 2021). Dukungan sosial tidak hanya berasal dari keluarga atau lingkungan eksternal, juga kelompok agen pemulihan. Komunikasi kelompok menyediakan ruang bagi individu memperoleh dukungan emosional, motivasi, serta penguatan identitas sebagai individu dalam proses pemulihan. Dukungan ini berperan penting meningkatkan kepercayaan diri dan ketahanan psikologis mantan pecandu. Komunikasi kelompok berfungsi sebagai sarana interaksi dan mekanisme pembentukan resiliensi.

Faktor pendukung efektivitas komunikasi kelompok agen pemulihan ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam perspektif teoritis, faktor-faktor tersebut menunjukkan komunikasi kelompok dipengaruhi kemampuan individu dan kualitas hubungan serta struktur yang terbentuk dalam kelompok. Temuan penelitian yang diperkuat melalui triangulasi menunjukkan kehadiran kolektif agen pemulihan menciptakan rasa diterima dan diperhatikan klien, yang memperkuat keterbukaan komunikasi.

Triangulasi konselor BNN menunjukkan adanya pola komunikasi bergantian dan saling melengkapi antaranggota, yang mencerminkan adanya pembagian peran dalam kelompok. Ia menyebutkan bahwa 'agen pemulihan biasanya tidak bergerak sendiri. Mereka saling berbagi informasi tentang kondisi klien, lalu membagi siapa yang mendampingi, siapa yang menghubungi keluarga, dan siapa yang berkoordinasi dengan pihak desa atau BNN jika diperlukan. Dalam teori komunikasi kelompok (Beebe & Masterson, 2021), struktur komunikasi seperti ini berfungsi meningkatkan efisiensi dan kejelasan pesan. Temuan ini sejalan dengan teori tersebut tapi juga memperlihatkan dimensi tambahan bahwa pertukaran informasi bersifat teknis dan menjadi sarana pembelajaran kolektif. Dalam kerangka teori konstruksi makna, proses ini memungkinkan anggota kelompok membangun pemahaman bersama tentang strategi pemulihan. Komunikasi pada akhirnya tidak hanya menyampaikan informasi, juga membentuk orientasi tindakan.

Faktor penghambat dalam komunikasi kelompok agen pemulihan mencakup stigma sosial, konflik internal, keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan lingkungan, serta hambatan dalam pembentukan tim. Faktor-faktor ini menunjukkan komunikasi kelompok tidak berlangsung dalam kondisi ideal, melainkan situasi penuh tantangan. Dalam perspektif teoritis, hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan efektivitas komunikasi kelompok sangat bergantung kemampuan kelompok mengelola dinamika yang ada. Dilihat dari sudut pandang fungsi komunikasi kelompok (Cohen dkk, 2022), hambatan-hambatan yang muncul dalam pendampingan klien di

Desa Sekip membuat komunikasi kelompok agen pemulihan tidak berjalan maksimal.

Dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan di Desa Sekip menunjukkan komunikasi tidak spontan, melainkan melalui sistem interaksi terstruktur, deliberatif, normatif, dan afektif. Dinamika ini menunjukkan karakter yang lebih kompleks dibandingkan dengan temuan penelitian sejenis terdahulu yang relevan. Penelitian Febriantika dkk. (2020) yang menyoroti peran family support group dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba juga menemukan dukungan sosial memiliki peran penting meningkatkan keberhasilan rehabilitasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan hal tersebut, khususnya dalam menekankan pentingnya dukungan emosional, penerimaan sosial, dan keterlibatan komunitas. Penelitian ini memperluas perspektif dengan menunjukkan dukungan sosial tidak hanya bersifat struktural yaitu keberadaan kelompok, juga komunikatif yakni bagaimana dukungan itu disampaikan dan dinegosiasikan melalui interaksi. Penelitian ini menambahkan dimensi prosedural terhadap konsep dukungan sosial yang sebelumnya lebih banyak dipahami secara statis.

Penelitian Nuritasari dkk (2022) menunjukkan dukungan kelompok sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi individu mengikuti rehabilitasi. Temuan ini dikonfirmasi dalam penelitian ini, di mana peer support menjadi salah satu faktor pendukung utama. Penelitian ini juga menemukan sisi lain yang tidak banyak disoroti penelitian terdahulu yaitu dukungan sebaya tidak selalu berjalan optimal. Dalam beberapa situasi cenderung terjadi perbedaan pengalaman, tingkat pemulihan, dan cara pandang antaranggota. Hal ini justru dapat menimbulkan konflik atau ketidaksepahaman. Peer support bukanlah faktor otomatis positif, tetapi bergantung pada kualitas komunikasi yang terbangun dalam kelompok.

Siste dkk. (2024) meneliti terapi kelompok pencegahan relaps berbasis peer melalui video konferensi. Mereka menemukan dukungan peer daring efektif meningkatkan komitmen pemulihan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan dukungan sebaya sebagai faktor penting. Perbedaannya, penelitian ini menekankan tatap muka langsung di desa, bukan interaksi daring. Temuan penelitian ini menunjukkan dukungan sebaya berbasis komunitas tatap muka lebih mendukung dalam membangun resiliensi karena menciptakan iklim komunikasi aman dan kepercayaan yang lebih kuat.

Astuti dkk. (2025) meneliti peran konseling dalam rehabilitasi. Mereka menemukan konseling membangun kesadaran diri dan motivasi perubahan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menekankan komunikasi sebagai sarana membangun kesadaran diri. Namun, penelitian ini menekankan dinamika komunikasi kelompok, bukan konseling individual. Temuan penelitian ini menunjukkan kesadaran diri dan coping adaptif dapat dibangun melalui interaksi kelompok yang lebih luas, sehingga resiliensi terbentuk melalui dukungan kolektif.

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai keseluruhan temuan penelitian, hasil analisis dirangkum berdasarkan tema-tema utama yang mencakup faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok, empati dan dukungan sosial, dinamika komunikasi, peran agen pemulihan, pembentukan resiliensi mantan pecandu, keterkaitan dengan penelitian terdahulu, serta kontribusi teoretis penelitian. Setiap tema disajikan dengan menghubungkan bukti empiris, interpretasi teoretis, dan implikasi praktis sehingga dapat memperlihatkan bagaimana komunikasi kelompok berperan dalam mendukung proses pemulihan dan pembentukan resiliensi mantan pecandu narkoba. Ringkasan hasil penelitian, pembahasan, dan implikasinya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Temuan penelitian

No.	Tema Utama	Hasil Penelitian	Pembahasan dan Interpretasi Teoretis	Implikasi
1	Faktor pendukung komunikasi kelompok	Efektivitas komunikasi kelompok didukung oleh koordinasi antaragen, pertukaran informasi, dukungan pemerintah desa, konektivitas antaranggota, serta edukasi dari BNN, kepolisian, dan perangkat desa. Faktor-faktor tersebut memungkinkan perkembangan klien, kendala pendampingan, dan keputusan penanganan dibahas secara bersama.	Temuan menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dipengaruhi oleh kombinasi aspek relasional, struktural, dan kognitif. Koordinasi dan edukasi pihak berwenang membentuk pemahaman bersama, sedangkan pertukaran informasi menjadi sarana pembelajaran kolektif bagi agen pemulihan.	Program pemulihan berbasis masyarakat perlu memperkuat koordinasi rutin, mekanisme pertukaran informasi, dan pembinaan teknis lintas lembaga.
2	Empati dan dukungan sosial	Interaksi yang empatik menciptakan iklim komunikasi yang aman dan suportif sehingga klien lebih terbuka dalam menyampaikan masalah, meminta bantuan, dan mengungkapkan dorongan untuk kembali menggunakan narkoba.	Empati berkembang dari kemampuan interpersonal menjadi norma komunikasi kelompok. Kondisi tersebut mendorong self-disclosure, penerimaan sosial, motivasi pemulihan, dan penguatan ketahanan psikologis mantan pecandu. Dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif dalam pembentukan resiliensi.	Agen pemulihan memerlukan pelatihan komunikasi empatik, mendengarkan aktif, dan pengelolaan keterbukaan klien secara etis.

No.	Tema Utama	Hasil Penelitian	Pembahasan dan Interpretasi Teoretis	Implikasi
3	Faktor penghambat komunikasi kelompok	Hambatan komunikasi meliputi stigma sosial, perbedaan pendapat internal, kesulitan membentuk tim, keterbatasan dana dan fasilitas, serta kurangnya dukungan lingkungan. Hambatan dikelola melalui musyawarah, pembagian tugas, dan dukungan pemerintah desa.	Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok berlangsung dalam lingkungan sosial yang tidak selalu ideal. Efektivitas kelompok ditentukan oleh kemampuan anggotanya mengelola konflik, keterbatasan sumber daya, dan tekanan eksternal secara kolektif.	Diperlukan strategi pengurangan stigma, mekanisme penyelesaian konflik internal, dukungan pendanaan, dan penyediaan fasilitas pendampingan yang memadai.
4	Pola dinamika komunikasi kelompok	Dinamika kelompok dibangun melalui delapan unsur, yaitu screening bersama, prinsip kolektif kolegal, kode etik, pembagian tugas, musyawarah, kekompakan, diskusi, dan pertemuan intens. Pertemuan intens menjadi fondasi utama koordinasi dan kesinambungan pendampingan.	Pola tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kelompok bersifat terstruktur, deliberatif, normatif, dan afektif. Dinamika kelompok tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pertemuan, tetapi juga oleh norma, struktur peran, kohesivitas, dan pengambilan keputusan partisipatif.	Pertemuan kelompok perlu dilaksanakan secara rutin dengan agenda koordinasi, evaluasi kasus, pembagian tugas, serta penyesuaian strategi pendampingan.
5	Peran agen pemulihan	Agen pemulihan menjalankan tahapan penjangkauan, sosialisasi, pemetaan, rehabilitasi ringan, pemantauan, dan pembangunan kesadaran. Pendampingan tetap dilakukan setelah tahapan intervensi formal selesai untuk mencegah relaps.	Komunikasi menjadi medium yang mengubah pengetahuan tentang pemulihan menjadi praktik berulang. Agen pemulihan berperan sebagai fasilitator, pendamping, komunikator, mediator, dan penghubung antara klien dengan keluarga, pemerintah desa, serta lembaga rehabilitasi.	Peran agen pemulihan perlu diperjelas melalui SOP yang mengatur proses penjangkauan, pendampingan, pemantauan, rujukan, dan tindak lanjut pascaintervensi.
6	Pembentukan resiliensi mantan pecandu	Komunikasi kelompok meningkatkan keterbukaan klien, kemampuan meminta bantuan, coping adaptif, motivasi untuk menjauhi lingkungan berisiko, dan upaya mencegah relaps.	Resiliensi tidak hanya terbentuk dari kemampuan psikologis individual, tetapi juga melalui proses komunikasi kolektif yang menghasilkan rasa aman, dukungan sosial, identitas positif, dan makna pemulihan bersama. Pertukaran informasi membentuk orientasi tindakan yang konsisten antaranggota kelompok.	Keberhasilan program perlu dinilai melalui perubahan psikososial klien, seperti keterbukaan, coping, dukungan sosial, keberlanjutan pemulihan, dan kemampuan menghadapi risiko relaps.
7	Kesesuaian dengan penelitian terdahulu	Temuan mendukung penelitian terdahulu mengenai pentingnya dukungan keluarga, kelompok sebaya, terapi kelompok, dan konseling dalam proses rehabilitasi. Namun, penelitian ini menemukan bahwa dukungan sebaya tidak selalu positif karena dapat dipengaruhi perbedaan pengalaman, tingkat pemulihan, dan cara pandang anggota.	Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan dukungan sosial sebagai proses komunikatif, bukan sekadar keberadaan kelompok. Dibandingkan dukungan daring dan konseling individual, komunikasi tatap muka berbasis komunitas menghasilkan kepercayaan, kedekatan, dan dukungan kolektif yang lebih kuat.	Model rehabilitasi perlu memperhatikan kualitas interaksi, bukan hanya membentuk kelompok atau meningkatkan frekuensi pertemuan.
8	Kontribusi teoretis penelitian	Delapan praktik komunikasi yang ditemukan secara empiris merepresentasikan orientasi tujuan bersama, interdependensi, struktur peran, norma kelompok, kepemimpinan partisipatif, kohesivitas, iklim suportif, dan pengambilan keputusan kolektif.	Penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi mantan pecandu merupakan hasil dari konstitusi komunikatif, yaitu proses ketika ketahanan psikososial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi, norma, pembagian peran, dukungan, dan pemaknaan bersama dalam kelompok.	Temuan dapat menjadi dasar pengembangan model komunikasi rehabilitasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan struktur kelompok, dukungan sosial, komunikasi empatik, dan pencegahan relaps.

Dalam penelitian ini, dinamika komunikasi kelompok dianalisis melalui delapan prinsip utama yang diadaptasi dari kajian komunikasi kelompok, yaitu orientasi tujuan bersama, interdependensi anggota, struktur peran, norma kelompok, kepemimpinan partisipatif, kohesivitas, iklim komunikasi suportif, dan pengambilan keputusan kolektif. Prinsip orientasi tujuan bersama tampak dalam praktik screening bersama yang menempatkan kebutuhan klien sebagai fokus utama pendampingan. Prinsip interdependensi muncul melalui pola kolektif kolegal, di mana agen pemulihan saling bergantung dalam pertukaran informasi dan penyelesaian masalah. Struktur peran terlihat dari pembagian tugas yang memungkinkan setiap anggota menjalankan fungsi tertentu dalam penjangkauan, pendampingan, dan pemantauan klien. Norma kelompok tercermin melalui penerapan kode etik yang mengatur batasan komunikasi, kerahasiaan, dan tanggung jawab pendampingan. Kepemimpinan partisipatif muncul dalam praktik musyawarah yang memberi ruang bagi anggota untuk menyampaikan pandangan sebelum keputusan diambil. Kohesivitas kelompok terlihat dari kekompakan agen pemulihan dalam menjaga kesinambungan kerja dan dukungan emosional. Iklim komunikasi suportif tampak melalui diskusi terbuka yang memungkinkan anggota berbagi pengalaman, kendala, dan strategi pendampingan. Adapun pengambilan keputusan kolektif terlihat dalam pertemuan intens yang menjadi ruang koordinasi, evaluasi, dan penyesuaian tindakan. Dengan demikian, delapan prinsip tersebut tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga muncul secara empiris dalam praktik komunikasi kelompok agen pemulihan di Desa Sekip.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan berperan penting dalam membangun resiliensi mantan pecandu narkoba di Desa Sekip melalui koordinasi, pertukaran informasi, musyawarah, pembagian peran, kohesivitas, empati, dan pendampingan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi kelompok dan komunikasi rehabilitasi dengan menunjukkan bahwa resiliensi mantan pecandu tidak hanya dibentuk oleh faktor psikologis individual, tetapi juga melalui proses komunikasi kolektif yang menciptakan rasa aman, dukungan sosial, keterbukaan, dan makna pemulihan bersama. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi IBM Sekip Barokah, BNN, dan pemerintah desa untuk memperkuat kapasitas agen pemulihan melalui pelatihan komunikasi empatik, penyusunan SOP pendampingan, penguatan koordinasi lintas lembaga, penyediaan fasilitas pendukung, serta strategi pengurangan stigma terhadap mantan pecandu narkoba. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu desa dan berfokus pada pengalaman agen pemulihan serta informan yang terlibat dalam program IBM, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh konteks rehabilitasi berbasis masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan dinamika komunikasi kelompok agen pemulihan di beberapa desa atau wilayah, melibatkan lebih banyak mantan pecandu dan keluarga, serta mengkaji hubungan antara pola komunikasi kelompok dengan keberlanjutan pemulihan dan pencegahan relaps secara lebih mendalam.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini yang berjudul "Dinamika Komunikasi Kelompok Agen Pemulihan dalam Membangun Ketahanan Mantan Pecandu Narkoba di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara." Penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak dipengaruhi oleh hubungan pribadi, keuangan, kelembagaan, atau profesional apa pun yang dapat memengaruhi objektivitas, analisis, interpretasi, atau kesimpulan penelitian.

Daftar Pustaka

- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja madya fatherless di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119-137. <https://doi.org/10.21009/COMM.034.08>
- Fitri, Amilia., Suryani, Azka Izzati., Lestari, Maryam Dwi., Niasti, Sinta. (2025). Paradigma Positivistik, Konstruktivistik, dan Pragmatik dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*. Volume 5, Nomor 4, November 2025. <https://doi.org/10.28926/jpip.v5i4.2293>
- Astuti, R. F., Utami, C. A., Putri, C. R., Khairiyyahni, S., & Lubis, S. K. S. (2025). *Peran konseling dalam proses rehabilitasi narkoba: Studi kasus di lembaga rehabilitasi Islam syar'i narkoba Khalid Bin Walid, Medan*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. <https://doi.org/10.55606/jurish.v4i3.5938>
- Beebe, S. A., & Masterson, J. T. (2021). *Communicating in small groups: Principles and practices* (12th ed.). Pearson.
- Cohen, S., Gottlieb, B. H., & Underwood, L. G. (2022). *Social relationships and health: The role of social support*. Social Science & Medicine.
- Febriantika, F., Badiran, M., & Darmana, A. (2020). Implementation of the family support group on the recovery of drug abuse victims in the rehabilitation institutions for the management and abuse of drugs (LRPPN) Medan. *Journal La Medihealtico*. <https://doi.org/10.24198/share.v14i1.52462>
- Fitri, A., Sriati, & Hendarso, Y. (2023). *Pengembangan kapasitas residen dengan metode therapeutic community di panti rehabilitasi narkoba Ar-Rahman Palembang*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i11.13849>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2021). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Masten, A. S. (2021). *Ordinary magic: Resilience in development*. The Guilford Press.
- Nuritasari, D., Ifroh, N. J., & Sukoco, A. (2022). *Pengaruh peer group support dalam pelaksanaan therapeutic community terhadap peningkatan motivasi residen untuk menjalani rehabilitasi*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.15383>
- Panggabean, W. I., & Jarodi, O. (2023). *Analisis program rehabilitasi sosial bagi narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan*. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19610>
- Ritonga, F. U., & Arifin, A. (2021). *The factors that influence the choice of group work's social work methods of therapeutic community and narcotic anonymous model in the social rehabilitation center for drug addiction*. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*. <https://doi.org/10.35631/IJMTSS.4150011>
- Siahaan, R. (2024). *Cultural sensitivity exploration: Client experiences with the therapeutic community method at the national narcotics agency rehabilitation center*. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i4.741>
- Siste, K., Ophinni, Y., Hanafi, E., Yamada, C., Novalino, R., Limawan, A. P., Beatrice, E., Rafelia, V., Alison, P., Matsumoto, T., & Sakamoto, R. (2024). *Relapse prevention group therapy in Indonesia involving peers via videoconferencing for substance use disorder: Development and feasibility study*. *JMIR Formative Research*. <https://doi.org/10.2196/50452>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.